

# KOMPETENSI MENGAJAR GURU IPS SMA KABUPATEN PURWOREJO<sup>\*)</sup>

Oleh : S. Eko Putro Widoyoko, M.Pd.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) tingkat kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo; (2) sumbangan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja terhadap kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo.

Populasi penelitian ini seluruh guru IPS SMA Kabupaten Purworejo yang berjumlah 149 orang guru dan dikelompokkan menjadi lima kelompok guru yang mengajar bidang studi IPS, yaitu : (1) Ekonomi, (2) Geografi, (3) Sejarah, (4) Sosiologi dan (5) Antropologi. Sampel penelitian ini berjumlah 112 orang, ditentukan dengan berpedoman pada formula Cohen. Pengambilan sampel untuk masing-masing kelompok bidang studi menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dengan memakai skala Likert dan test. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo : 19,6 % tergolong tinggi, 59,8 % tergolong cukup, dan 20,5% tergolong kurang. Berdasarkan perhitungan korelasi parsial menunjukkan bahwa: (1) latar belakang pendidikan guru memberi sumbangan sebesar 11,11 % ( $r_{y1.23} = 0,3333$ ;  $p < 0,05$ ) terhadap kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo, (2) pengalaman mengajar guru memberi sumbangan sebesar 6,35% ( $r_{y2.13} = 0,2520$ ;  $p < 0,05$ ) terhadap kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo, (3) etos kerja memberi sumbangan positif sebesar 16,59% ( $r_{y3.12} = 0,4074$ ;  $p < 0,05$ ) terhadap kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo. Hasil analisis regresi ganda mengungkapkan adanya sumbangan positif yang signifikan secara bersama-sama dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja sebesar 46,3 % ( $R = 0,680$ ;  $F = 30,990$ ;  $sig. < 0,05$ ) terhadap kompetensi mengajar IPS SMA Kabupaten Purworejo.

Kata kunci : kompetensi, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan, etos kerja

## Pendahuluan

Pemberlakuan kurikulum baru pada tahun 2004 yang berbasis kompetensi menuntut peningkatan kualitas guru. Kepala Pusat Kurikulum, Siskandar mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi yang akan segera diberlakukan memerlukan kualitas guru yang memadai. Oleh karena itu supaya pelaksanaan kurikulum berjalan seperti yang diharapkan banyak pihak, perlu ada *upgrade* terhadap kemampuan guru ([http://www.puskur.or.id/kurikulum\\_masa\\_depan-shtml](http://www.puskur.or.id/kurikulum_masa_depan-shtml):1 Mei 2004).

---

<sup>\*)</sup> Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti Tahun 2005

Kebutuhan akan peningkatan kompetensi guru tidak semata-mata karena adanya kurikulum baru, namun juga karena adanya kenyataan bahwa tidak sedikit guru yang kompetensinya tidak seperti yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian tentang mutu dan kompetensi guru yang dilakukan oleh Kanwil Diknas DKI Jakarta pada tahun 2001. Hasilnya sungguh mengagetkan. Dalam uji pemahaman ilmu dan kurikulum terhadap 3000 guru SMA di Jakarta, 421 di antaranya adalah guru fisika. Dari jumlah itu, lebih dari 90 % hanya mendapat nilai di bawah lima. Bahkan dalam seminar tentang rivalitas sumber daya manusia dalam upaya pemberdayaan madrasah di Jakarta, pertengahan bulan September 2001, terungkap bahwa jumlah guru madrasah yang berkualitas di Indonesia hanya 203.485 orang saja atau 53,2 % dari jumlah seluruh guru madrasah yang ada di Indonesia. Sedangkan sisanya, 179.329 atau 46,8 % dianggap tidak berkualitas ([http:// www. gamma.co.id/artikel/31-3/pendidikan-GM.10109-98,shtml](http://www.gamma.co.id/artikel/31-3/pendidikan-GM.10109-98,shtml) :19 Juni 2004). Bahkan menurut Fuad Hasan, hanya 30% guru-guru masa kini yang layak mengajar (<http://www.Mentawai.org./pot.9htm>: 10 Oktober 2004). Di sisi lain sekitar 20% guru SLTA masih berpendidikan kurang dari yang dituntut (*under qualified*), sehingga dari hasil uji kompetensi guru yang dilaksanakan oleh tim Direktorat Tenaga Kependidikan bekerjasama dengan Pusat Kurikulum, PGRI, dan LPTK, hasilnya menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap materi pelajaran untuk semua pelajaran rata-rata di bawah 50%. Hasil tersebut menurut Siskandar masih konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, di mana penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang diajarkan di SD, SLTP, dan SLTA masih rendah ([http://www suara merdeka harian.com./harian/0304/21/htm](http://www.suara merdeka harian.com./harian/0304/21/htm) : 10 Oktober 2003)

Dilihat dari Nilai Ebatanas Murni (NEM), perolehan hasil pembelajaran IPS di sejumlah SMA Purworejo belum menunjukkan hasil yang maksimal karena rata-rata di bawah angka 5. Hasil tersebut berlaku tidak hanya untuk sekolah swasta tetapi juga untuk sekolah negeri. Bahkan untuk sekolah swasta nilai rata-rata untuk bidang studi IPS (Sosiologi dan Ekonomi) berada di bawah angka 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran bidang studi IPS di tingkat SMA untuk wilayah Kabupaten Purworejo kurang menggembirakan.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di sekolah, antara lain : guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa

mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru makin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Lengkapnya hasil studi itu adalah : di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Di 13 negara industri, kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19% ( Dedi Supriadi, 1999: 178 )

Rendahnya prestasi belajar siswa dalam bidang IPS disebabkan oleh berbagai macam faktor. Di antaranya adalah faktor guru ,tidak sedikit mata pelajaran IPS yang disampaikan oleh guru-guru yang bukan berasal dari pendidikan IPS, penelitian yang dilaksanakan oleh Konsorsium Ilmu Pendidikan mengungkapkan bahwa 33% guru SMA mengajar bidang studi di luar bidang keahliannya (Neni Utami. 2003: 1). Di sisi lain tidak menutup kemungkinan guru yang mengajar mata pelajaran IPS kompetensi maupun tingkat pendidikannya kurang dari yang dituntut.

### **Rumusan Masalah**

1. Seberapa tinggi kompetensi mengajar guru IPS, SMA Kabupaten Purworejo.
2. Seberapa besar sumbangan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja guru baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap tingkat kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkap :

1. Kompetensi mengajar guru IPS , SMA Kabupaten Purworejo.
2. Besarnya sumbangan latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar guru dan etos kerja guru baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kompetensi mengajar guru SMA Kabupaten Purworejo

## Kajian Teori

### 1. Kompetensi Guru

#### a. Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*competence means fitness or ability*" yang berarti kemampuan atau kecakapan,. Depdikbud (1982: 51) menyebutkan: kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan. Dalam hubungannya dengan tenaga professional kependidikan, kompetensi menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan (Suhertian,1994: 73). Menurut rumusan Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGPK), kompetensi adalah kemampuan professional yang berhubungan dengan suatu jabatan tertentu, atau dalam hal ini kompetensi professional guru dan tenaga kependidikan lainnya (Depdikbud, 1982). Senada dengan itu Soeleman (1985) mengartikan kompetensi mengajar sebagai kemampuan dasar yang dapat mengimplikasikan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow (1985: 132) adalah "*the ability of teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*". Artinya kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab.

#### b. Komponen-komponen Kompetensi Guru

Menurut Cece Wijaya (1994 : 30) kemampuan dasar professional guru dalam proses pembelajaran meliputi :

- 1) Kemampuan menguasai bahan bidang studi.
- 2) Kemampuan merencanakan program pembelajaran
- 3) Kemampuan melaksanakan program pembelajaran

Menurut Winarno Surakhmad (1982 : 61-62) seorang guru hendaknya memiliki kecakapan serta pengetahuan dasar dalam empat bidang utama, yaitu:

- 1). Guru harus mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya.

- 2). Guru harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan.
- 3). Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia.
- 4). Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkannya. Guru yang dapat mengajar dengan baik adalah guru yang benar-benar menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya.

*National Project on the Quality of Teaching and Learning (NPQTL)* Australia membedakan kompetensi guru menjadi tiga macam, yaitu : a) *teaching competencies*, b) *organizational competencies*, dan c) *educational competencies* (Colin, 1996: 322). Atau kompetensi mengajar, kompetensi organisasi dan kompetensi pendidikan. Menurut konsep pendidikan berdasarkan kompetensi guru, haruslah orang yang memiliki tiga macam kompetensi. Ketiga macam kompetensi itu adalah kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pribadi (Universitas Terbuka 1984/1985 : 31).

Kompetensi profesional seorang guru berkenaan dengan keahlian profesinya. Ada sepuluh kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, guru SMTP maupun SMA. Kesepuluh kompetensi profesional yang dimaksud adalah :

- 1). Menguasai bahan yang diajarkan
- 2). Mengelola program belajar dan mengajar
- 3). Mengelola kelas
- 4). Penggunaan media/sumber
- 5). Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6). Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7). Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8). Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
- 9). Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10). Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. (Universitas Terbuka 1984/1985 : 25-26)

Kompetensi sosial atau kompetensi kemasyarakatan menuntut seorang guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dalam kaitannya sebagai anggota masyarakat. Sedangkan kompetensi pribadi berkaitan dengan nilai pribadi guru sebagai individu. (Universitas Terbuka, 1984/1985 : 46)

Jika ditelaah maka delapan dari sepuluh kompetensi profesional guru yang disebutkan di atas lebih diarahkan kepada kompetensi guru sebagai pengajar. Untuk keperluan analisis tugas sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil pembelajaran dapat digolongkan ke dalam empat kemampuan, yaitu :

(1) merencanakan program pembelajaran, (2) melaksanakan proses pembelajaran, (3) menilai kemajuan proses pembelajaran, (4) menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkannya. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dimiliki oleh guru yang bertaraf profesional (Nana Sudjana, 2002 : 19)

#### 1) Merencanakan Program Pembelajaran

Kemampuan merencanakan program pembelajaran merupakan muara dari segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran.

Kemampuan dalam merencanakan program pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan :

- a. Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran
  - b. Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran
  - c. Merencanakan pengelolaan kelas
  - d. Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran
  - e. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran
- (Depdikbud, 1985 : 87)

#### 2) Melaksanakan Proses Pembelajaran

Pada tahap ini selain memerlukan pengetahuan tentang pembelajaran juga memerlukan ketrampilan membuka dan menutup pembelajaran, ketrampilan memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, ketrampilan memilih dan menggunakan media pembelajaran, ketrampilan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Hasibuan, dkk. (1988: 121 - 125) kemampuan membuka pelajaran meliputi : kemampuan menarik perhatian siswa dan kemampuan menumbuhkan motivasi siswa. Kemampuan menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan

gaya mengajar guru yang bervariasi, memberi acuan dan membuat kaitan antara pokok bahasan yang akan dipelajari dengan pengetahuan maupun pengalaman yang telah dimiliki siswa serta dengan mengadakan *pre-test*. Sedangkan untuk menutup pelajaran dapat dilakukan dengan mengadakan *post-test*, maupun dengan merangkum kembali bahan pelajaran yang baru dipelajari.

### 3) Menilai Kemajuan Proses Pembelajaran

Kemampuan melaksanakan penilaian kemajuan proses pembelajaran dapat dilihat dari : kemampuan melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis maupun dengan pengamatan, kemampuan memilih alat evaluasi yang tepat, kemampuan menyusun alat evaluasi yang bervariasi

### 4) Menguasai Bahan Pelajaran

Guru yang profesional harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran akan memberi pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Seperti dikemukakan oleh Peters (Nana Sudjana, 2002 : 22) bahwa : ”proses dan hasil belajar siswa tergantung pada penguasaan guru atas mata pelajaran yang diampunya dan ketrampilan mengajarnya”. Penelitian dalam bidang pendidikan kependudukan di Indonesia menunjukkan bahwa 32,58% dari hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penguasaan guru dalam hal materi pelajaran (Dedi Supriadi, 2002 : 22-23).

## c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Kompetensi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan mengadopsi pendapat Sutermeister (1976: 82) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kerja karyawan, maka kompetensi guru juga dipengaruhi oleh faktor diri atau faktor internal dan faktor situasional atau faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu guru yang meliputi: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja, dan sebagainya, sedangkan faktor situasional yang dapat mempengaruhi kompetensi guru meliputi: iklim dan kebijakan organisasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, gaji, lingkungan sosial dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan

mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Oleh karena itu untuk meningkatkan kompetensi guru perlu dikaji faktor-faktor yang kemungkinan besar mempengaruhinya.

### **1). Latar Belakang Pendidikan**

Latar belakang pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan. Untuk profesi guru sebaiknya juga berasal dari lembaga pendidikan keguruan. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Sedangkan guru yang bukan berlatar belakang pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah di kelas. Terjun menjadi guru mungkin dengan tidak membawa bekal berupa teori-teori pendidikan dan keguruan (Djamarah, 1997: 17).

### **2). Pengalaman Mengajar**

Pengalaman mengajar pada hakekatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasainya, baik tentang pengetahuan, ketrampilan maupun nilai-nilai yang menyatu pada dirinya. Apabila dalam mengajar seseorang guru menemukan hal-hal yang baru, dan hal-hal yang baru dipahaminya, maka guru tersebut akan memperoleh pengalaman kerja baru. Dengan pengalaman kerja seseorang akan banyak mendapatkan tambahan pengetahuan dan ketrampilan tentang bidang kerjanya.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran (Djamarah, 1997: 28). Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Pengalaman mengajar guru dapat diukur dari jumlah tahun lamanya ia mengajar, khususnya dalam mata pelajaran yang diampunya.

Menurut Dedi Supriadi (1999 : 180) bahwa profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus menerus. Artinya semakin lama seseorang menekuni profesi sebagai seorang guru akan semakin tinggi juga tingkat profesionalismenya, begitu juga sebaliknya.

### 3). Etos Kerja

Dalam kamus umum bahasa Indonesia (Depdikbud,1991 ) etos kerja diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

Tinggi rendahnya etos kerja seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan faktor diri seseorang. Seorang guru yang mempunyai etos kerja yang tinggi akan mengerjakan pekerjaannya lebih semangat dan menekuni pekerjaannya dengan tanggung jawab besar, sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan kerjanya. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja. Hamid Hasan (1998 : 73) mengatakan bahwa Guru yang memiliki motivasi tinggi dalam mengajar ilmu-ilmu sosial akan memperlihatkan unjuk kerja yang jauh berbeda dari guru yang memiliki motivasi rendah.

### Metode Penelitian

Dilihat dari segi permasalahan yang diangkat dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat "Ex-post facto". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru bidang studi IPS di tingkat SMA di lingkungan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Purworejo yang berjumlah 149 orang guru. Bidang studi IPS masih dibedakan menjadi empat sub bidang studi, yaitu : Ekonomi, Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Antropologi.

Penentuan ukuran sampel menggunakan formula yang dikemukakan oleh Cohen (1977), dengan asumsi bahwa penelitian yang bersifat korelasional dengan mempertimbangkan besarnya signifikansi ( $\alpha$ ), *power* ( $1-\beta$ ), jumlah ubahan bebas ( $u$ ) dan *effect size* ( $f^2$ ). Selanjutnya dengan menggunakan rumus dari Cohen diperoleh diperoleh sample sejumlah 112. Pengambilan sampel dari masing-masing kelompok bidang studi menggunakan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Isi angket dikelompokkan menjadi tiga, yaitu isian

tentang sikap, *self report* dan test untuk penguasaan materi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis inferensial menggunakan korelasi parsial dan regresi ganda.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo dalam penelitian ini ditinjau dari empat aspek, yaitu: aspek kemampuan merencanakan program pembelajaran, aspek kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, aspek kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan aspek penguasaan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, secara umum dapat diketahui bahwa kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo pada umumnya dalam kategori cukup (59,8%). Berdasarkan hasil perbandingan skor rerata ideal (*mean ideal*) sebesar 141,50 dengan skor rerata yang diperoleh sebesar 149,85 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo berada pada kategori cukup.

Dilihat dari latar belakang pendidikan maka guru dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi pada umumnya cenderung memiliki kompetensi mengajar lebih baik dibandingkan dengan guru yang latar belakang pendidikannya lebih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari persentase kecenderungan latar belakang pendidikan guru dengan kategori cukup 28,4% mempunyai kompetensi dengan kategori tinggi sedangkan guru yang memiliki latar belakang pendidikan rendah tidak ada yang mempunyai kompetensi tinggi. Untuk kompetensi mengajar dengan kategori kurang, guru dengan latar belakang pendidikan rendah mencapai 28,6% sedangkan yang latar belakang pendidikannya cukup hanya 20,3%.

Pengalaman mengajar guru mempunyai pengaruh terhadap tingkat kompetensi mengajar guru. Hal ini dapat dilihat dari persentase kecenderungan bahwa guru dengan pengalaman belajar tinggi 66,7% mempunyai kompetensi mengajar yang tinggi dan tidak ada yang mempunyai kompetensi mengajar kategori kurang, sedangkan untuk guru dengan pengalaman mengajar kategori rendah hanya 4,8% yang memiliki kompetensi tinggi, untuk kompetensi kategori kurang mencapai 35,7%. Temuan ini memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran (Djamarah, 1997: 17).

Etos kerja seorang guru cukup berperan dalam menentukan tingkat kompetensi mengajar. Hal ini dibuktikan dari persentase kecenderungan yang menunjukkan bahwa guru dengan etos kerja tinggi, 23,7% memiliki kompetensi mengajar yang tinggi dan hanya 11,8% yang memiliki kompetensi mengajar kategori kurang. Untuk guru dengan etos kerja cukup tidak ada yang memiliki kompetensi kategori tinggi, tetapi justru lebih banyak yang memiliki kompetensi mengajar kategori kurang, yaitu mencapai 63,2%. Temuan ini selaras dengan pendapat Hamid Hasan (1998 : 73) mengatakan bahwa guru yang memiliki motivasi tinggi dalam mengajar ilmu-ilmu sosial akan memperlihatkan unjuk kerja yang jauh berbeda dari guru yang memiliki motivasi rendah.

Kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran (materi IPS) pada umumnya cenderung pada kategori baik (60,7%). Dibandingkan skor rerata ideal (*mean ideal*) sebesar 9 dengan skor rerata yang diperoleh sebesar 13,80 memberi gambaran bahwa tingkat kemampuan guru IPS SMA Kabupaten Purworejo dalam penguasaan materi pembelajaran berada pada kategori baik.

Dilihat dari aspek latar belakang pendidikan maka guru yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi pada umumnya cenderung lebih menguasai materi pembelajaran dibandingkan dengan guru yang latar belakang pendidikannya lebih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari persentase kecenderungan latar belakang pendidikan guru dengan kategori cukup 75,7% mempunyai kemampuan penguasaan materi dengan kategori baik, sedangkan guru yang memiliki latar belakang pendidikan rendah hanya 14,3% yang menguasai materi pembelajaran dengan kategori baik.

Pengalaman mengajar guru mempunyai pengaruh terhadap guru dalam menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase kecenderungan guru yang memiliki pengalaman belajar tinggi 100% mampu menguasai materi pembelajaran IPS dengan baik, sedangkan guru dengan pengalaman mengajar kategori rendah hanya 42,9% yang mampu menguasai materi pembelajaran IPS dengan baik, sedangkan sisanya kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran masuk dalam kategori cukup.

Etos kerja yang dimiliki oleh seorang guru cukup berperan dalam menentukan tingkat penguasaan materi pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari persentase kecenderungan yang menunjukkan bahwa guru yang mempunyai etos kerja tinggi, 66,7% mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik dan hanya 33,3% yang memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan kategori cukup, sedangkan untuk guru dengan etos kerja cukup hanya 31,6% yang mampu menguasai materi pembelajaran

dengan baik sedangkan sisanya (68,4%) mempunyai kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan kategori cukup.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial dengan mengendalikan variabel pengalaman mengajar dan etos kerja diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru mempunyai sumbangan signifikan terhadap tingkat kompetensi mengajar guru. Hal ini ditunjukkan dari nilai  $r_{y1.23}$  sebesar 0,3333 ( $p=0,000<0,05$ ). Sedangkan besarnya sumbangan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi mengajar guru adalah 11,11% ( $r^2_{y1.23}= 0,1111$ ). Atau dengan kata lain 11,11% kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo ditentukan oleh latar belakang pendidikan guru.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial dengan mengendalikan variabel latar belakang pendidikan dan etos kerja diketahui bahwa pengalaman mengajar guru mempunyai sumbangan signifikan terhadap kompetensi mengajar guru. Hal ini ditunjukkan dari nilai  $r_{y2.13} = 0,2520$  ( $p= 0,000 < 0,05$ ). Sedangkan besarnya sumbangan pengalaman mengajar terhadap kompetensi mengajar guru adalah 6,35% ( $r^2_{y2.13} = 0,0635$ ). Atau dengan kata lain 6,35% kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo ditentukan oleh pengalaman mengajar guru.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial dengan mengendalikan variabel latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar diketahui bahwa etos kerja guru mempunyai sumbangan signifikan terhadap kompetensi mengajar guru. Hal ini ditunjukkan dari nilai  $r_{y3.12}$  sebesar 0,4074 ( $p=0,000<0,05$ ). Besarnya sumbangan etos kerja guru terhadap kompetensi mengajar guru adalah 16,59% ( $r^2_{y3.12} = 0,1659$ ). Dengan kata lain 16,59% kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo ditentukan oleh tingkat latar belakang pendidikan guru.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda ditemukan koefisien determinan ( $R^2$ ) = 0,463 yang berarti sekitar 46,3% perubahan-perubahan pada variabel kompetensi mengajar guru dapat dijelaskan oleh ketiga variabel prediktor, secara bersama-sama, yaitu: latar belakang pendidikan guru ( $X_1$ ), pengalaman mengajar guru ( $X_2$ ) dan etos kerja guru ( $X_3$ ). Hasil uji F diperoleh  $F_{hitung} = 30,990$  ( $sig=0,000<0,05$ ). Dengan kata lain ketiga variabel independen tersebut (latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan pengalaman mengajar) secara bersama-sama memberikan sumbangan yang cukup berarti terhadap kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo.

Berdasarkan besarnya nilai koefisien korelasi parsial masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan sumbangannya terhadap

kompetensi mengajar guru adalah etos kerja (16,59%), diikuti oleh variabel latar belakang pendidikan guru (11,11%) dan terakhir adalah pengalaman mengajar guru (6,35%).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo : 19,6 % tergolong tinggi, 59,8 % tergolong cukup, dan 20,5% tergolong kurang.

Berdasarkan perhitungan korelasi parsial menunjukkan bahwa: (1) latar belakang pendidikan guru memberi sumbangan sebesar 11,11 % ( $r_{y1.23} = 0,3333$ ;  $p < 0,05$ ) terhadap kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo, (2) pengalaman mengajar guru memberi sumbangan sebesar 6,35% ( $r_{y2.13} = 0,2520$ ;  $p < 0,05$ ) terhadap kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo, (3) etos kerja memberi sumbangan positif sebesar 16,59% ( $r_{y3.12} = 0,4074$ ;  $p < 0,05$ ) terhadap kompetensi mengajar guru IPS SMA Kabupaten Purworejo.

Hasil analisis regresi ganda mengungkapkan adanya sumbangan positif yang signifikan secara bersama-sama dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja sebesar 46,3 % ( $R = 0,680$ ;  $F = 30,990$ ;  $sig. < 0,05$ ) terhadap kompetensi mengajar IPS SMA Kabupaten Purworejo.

### **Daftar Pustaka :**

- Ani M.Hasan. (2003). *Pengembangan profesionalisme guru di abad pertengahan*. Artikel diakses pada tanggal 4 Oktober 2003 dari <http://www.artikel.us/amhasan.html>.
- Cece Wijaya dan Tabarani Rusyan. (1994). *Kemampuan dasar guru dalam proses belajar – mengajar* . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Charles E, Johson Cs. (1974). *A meaning for competency*. New York : Sage Publication.
- Dedi Supriadi. (1999). *Mengangkat citra dan martabat guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Depdiknas. (2001). *Standar kompetensi dasar guru*. Jakarta : Ditjen Dikti.
- Djamarah, Saiful Bakri. (1994). *Prestasi belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional

- Laureance J. Peter. (1979). *Competencies for teaching: Teacher education*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Neni Utami. (2003). *Kualitas dan profesionalisme guru*. artikel diambil pada tanggal 4 Oktober 2003 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/102/15/0802/htm>
- Parkay, Forrest W. & Stanford. (1998). *Becoming a teacher (4th ed.)*, Boston: Allyn & Bacon A Viacom Company
- Said Hamid Hasan, (1998). *Pendidikan ilmu sosial*. Jakarta ; Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Ditjen Dikti, Depdikbud
- Singgih Santoso. (2002). *SPSS statistik multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suara Merdeka. (2003), *Rendah, penguasaan guru atas materi pelajaran*, artikel, Diambil pada tanggal 10 Oktober 2003, dari [http://www.suara\\_merdeka\\_harian.com/harian/0304/21/htm](http://www.suara_merdeka_harian.com/harian/0304/21/htm)
- Universitas Terbuka. (1984/1985). *Pendidikan tenaga kependidikan berdasar kompetensi (PTKBB)*. Jakarta
- Usman, M.U. (2002). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya